

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kasus skizofrenia di Indonesia masih menjadi masalah yang serius karena masih banyak penderita yang belum terobati secara maksimal baik oleh petugas kesehatan maupun anggota keluarga yaitu sekitar 80% kasus skizofrenia. Kasus tersebut merupakan masalah gangguan mental yang serius. Kebanyakan masyarakat atau keluarga sering mengambil tindakan dengan meamsung anggota keluarga yang menderita skizofrenia untuk menghindari pasien berkeliaran di jalan raya. Dengan demikian akan meningkatkan kasus tersebut secara terus menerus (Susanto, 2019).

Berdasarkan data dari Organisasi kesehatan Sedunia bahwa tingkat prevalensi penderita skizofrenia diperkirakan sekitar 24 juta penderita di dunia pada tahun 2021. Prevalensi gangguan jiwa menunjukkan pada tahun 2019 terdapat 20 juta orang mengalami skizofrenia. Total kasus skizofrenia di *Timor Leste* tahun 2019 ada 507 orang yang terdiri dari laki-laki 263 orang dan perempuan 244 orang dan pada tahun 2022 terdapat 487 pasien (MoH-TL, 2019 dan 2022).

Skizofrenia merupakan suatu penyakit menahun yang sering menunjukkan gejala seperti halusinasi, delusi, sering bersahkan, berperilaku aneh dan pikirannya tidak teratur. Hal tersebut juga merupakan masalah psikotik sehingga mempengaruhi organ tubuh terlebih terjadi perubahan pada berkomunikasi dengan orang atau diri sendiri, menginterpretasi suatu realitas, sering emosi dan merasakan sesuatu yang aneh (Videbeck, 2018).

Penderita skizofrenia tidak dapat beraktivitas dengan baik berhubungan dengan sering timbulnya gejala penyakit sehingga membuat pasien berperilaku berbeda dengan orang lain. Dimana penderita tidak dapat berbuat sesuatu seperti orang yang dalam keadaan sehat setiap hari. Kadang pasien skizofrenia tidak mendapatkan perhatian yang baik oleh anggota keluarga maupun tetangga sehingga mengganggu pikiran pasien dan

tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan social dan kebanyakan dari mereka tidak dapat melanjutkan pekerjaan seperti biasanya dan diberhentikan (WHO, 2019).

Menurut Muthith (2018) yang dikutip oleh Sahabuddin et al, (2020) menjelaskan bahwa ADL adalah segala kegiatan yang dikerjakan secara normal setiap hari seperti mandi, gosok gigi, makan minum memakai perhiasan dan pakaian. Dengan tindakan yang dilakukan sendiri oleh seseorang tersebut merupakan kemandirian seseorang dalam melakukan kegiatan rutin setiap hari. Kemampuan seorang penderita dalam memenuhi kebutuhan pokok atau dasar sehari-harinya tanpa dukungan keluarga atau orang lain merupakan suatu kemandirian penderita. Setiap kegiatan yang diberikan kepada penderita skizofrenia harusnya hal-hal yang bersifat positif agar dapat membantu perubahan perilaku untuk perawatan dan pengobatan sehingga pasien dapat beraktivitas secara mandiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2018) tentang *Activity of Daily Living (ADL)* bahwa hasil tersebut berguna untuk membantu penderita skizofrenia data meningkatkan kemampuan penderita agar dapat merawat diri pada penderita skizofrenia tipe paranoid, hasil ini juga menggambarkan bahwa bias terjadi suatu kemunduran kemampuan diri dalam perawatan diri sebagai seorang penderita skizofrenia. Gangguan kebutuhan setiap hari bagi penderita skizofrenia sering terjadi karena perubahan perilaku. Orang yang melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain secara insiatif disebut sebagai orang yang mandiri (Rinawati&Sucipto, 2018).

Penderita skizofrenia sering mengalami kehilangan arah atau konsentrasi dalam memenuhi kebutuhan setiap hari. Sehingga seseorang penderita yang melakukan tindakan dalam pemenuhan kebutuhannya mengalami ketidakstabilan kemampuan dalam memenuhi kegiatan setiap hari dalam hal ini buang air besar atau kecil, makan dan minum, personal higien, berpakaian dan menggunakan perhiasan. Sebuah teori *selfcare* yang diungkapkan oleh Dorothea Orem bahwa untuk memenuhi kebutuhan ADL adalah tindakan untuk membentuk seorang individu secara mandiri untuk meningkatkan taraf hidup yang sehat apabila mengalami penurunan pemenuhan ADL, sehingga penderita sangat membutuhkan dukungan keluarga guna mengembalikan kemandiriannya yang hilang selama sakit.

Menurut Eny dan Herianto (2018) menjelaskan bahwa obat yang paling efektif dalam proses penyembuhan pasien skizofrenia adalah dukungan dan keterlibatan anggota keluarga untuk mendukung penderita tersebut. Namun hal yang berbeda sering terjadi di masyarakat yaitu kebanyakan anggota yang sakit sering dikucilkan atau diterlantarkan sehingga hal tersebut membuat penderita sering tidak berperilaku secara normal karena dianggap sebagai aib dalam keluarga, sehingga kadang pasien diasingkan dan tidak mendapatkan perhatian atau diakui sebagai anggota keluarga.

Berdasarkan kajian Slamet yang dikutip oleh Yulianto (2018) menjelaskan bahwa penderita skizofrenia sangat membutuhkan bantuan dari anggota keluarga lainnya dalam memenuhi kebutuhan setiap hari. Dukungan keluarga yang dibutuhkan seperti informasi misalnya arahan atau saran yang bersifat positif, emosional misalnya perhatian membuat pasien percaya diri, instrumental misalnya dukungan transport dan barang yang dibutuhkan oleh pasien serta penilaian misalnya membimbing maupun memberikan suatu penghargaan serta rasa nyaman bagi penderita.

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan pada tanggal 2 April tahun 2024 di Puskesmas Sao Bento Menni di Maliana bahwa pada tahun 2023 sekitar 88 pasien terdaftar sebagai penderita skizofrenia dan sekitar beberapa diantaranya (sekitar 33 pasien) menunjukkan masalah yang berat. Hal tersebut meningkat pada tahun 2024 diketahui sekitar 111 pasien terdaftar dengan masalah kesehatan jiwa. Dari beberapa kasus skizofrenia di Kabupaten Bobonaro sekitar 10 pasien dan 5 diantaranya sering mendapat dukungan dari anggota keluarganya dalam proses kesembuhan dengan membantu makan dan minum sehingga pasien dapat melakukan aktivitas makan dan minum dengan benar, 3 keluarga mengatakan membiarkan pasien dan kadang merantainya sehingga pasien tidak dapat melakukan aktivitas dengan mandiri dan 2 keluarga mengatakan mengajari pasien mandi dan makan minum dengan benar, akan tetapi pasien tetap bergantung dengan keluarga dalam melakukan aktivitas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian penderita skizofrenia dalam pemenuhan ADL di Puskesmas Sao Bento Menni.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian bahwa “Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian penderita skizofrenia dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) di Puskesmas Sao bento Menni?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian pasien skizofrenia dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) di Puskesmas Sao Bento Menni

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran dukungan keluarga di Puskesmas Sao Bento Menni
- b. Mengetahui gambaran kemandirian pasien skizofrenia dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) di Puskemas Sao Bento Menni
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian pasien skizofrenia dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) di Puskesmas Sao Bento Menni.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

- Untuk memperkaya referensi di Puskesmas dan keluarga tentang pentingnya dukungan keluarga pada kemandirian ADL pasien dengan skizofrenia.

### 2. Praktis

#### a. Tenaga kesehatan jiwa di Puskesmas Sao Bento Menni

Agar petugas kesehatan dapat melakukan edukasi akan pentingnya dukungan keluarga untuk meningkatkan kesembuhan dan kemandirian pasien.

#### b. Keluarga klien

Sebagai tambahan informasi bahwa pengetahuan keluarga berhubungan dengan tingkat kemandirian pasien skizofrenia serta ikut dalam proses kesembuhan pasien.

